

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memberikan peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berpotensi. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri, sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. Melalui pendidikan inklusi, siswa

berkebutuhan khusus dididik bersama-sama siswa lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, yang mana pendidikan inklusi ini merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisiknya. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas, dan keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati, dan toleransi.¹

Salah satu anak yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus yaitu anak atau siswa lamban belajar (*slow learner*). Siswa lamban belajar adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-temannya) disertai ketidakmampuan atau kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Siswa yang tergolong dalam ciri-ciri lamban belajar adalah sebagai berikut: (1) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6,2 (2) Dalam menyelesaikan tugas akademik sering terlambat dibanding dengan teman-teman seusianya (3) daya tangkap terhadap pelajaran lambat (4) pernah tidak naik kelas².

Pada masa ini, para siswa sekolah dasar dan menengah harus dapat mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat yang menuntut pemahaman dan apresiasi terhadap matematika. Siswa dituntut dalam masyarakat untuk

¹ Jerami S. Arcoro, *pendidikan berbasis mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 65

² <http://scribd.com/doc/57177441/Anak-Yang-Lamban-Belajar>, diakses 25 Mei 2013, 21.36 WIB

menerapkan kemampuan-kemampuan matematika di kehidupan nyata. Selain itu, prestasi belajar matematika juga tergolong mengkhawatirkan bahkan mungkin nilai yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Hal ini terjadi karena ada siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, terlalu banyak berhitung dan penuh rumus serta membosankan. Matematika adalah ilmu yang juga sulit untuk dikomunikasikan karena terbentur dengan simbol-simbol, bersifat abstrak, serta miskin komunikasi terutama komunikasi lisan.

Pada umumnya, pembelajaran matematika dilakukan guru kepada siswa adalah dengan tujuan siswa dapat mengerti dan menjawab soal yang diberikan oleh guru, tetapi siswa tidak pernah atau jarang sekali dimintai penjelasan asal mula mereka mendapatkan jawaban tersebut. Akibatnya siswa jarang sekali berkomunikasi dalam matematika. Hal ini juga dipertegas oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan bahwa pada kenyataannya siswa sulit untuk mengkomunikasikan kembali materi yang didapat. Kemampuan komunikasi siswa sulit untuk dilihat baik lisan maupun tulisan karena siswa identik hanya melihat dan mengikuti temannya yang dianggap baik di dalam kelas. Selain itu, sedikit sekali bahkan jarang siswa yang bertanya maupun menjawab apa yang diinformasikan oleh guru. Apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mereka akan lebih mampu membangun gagasan, ide, dan konsep matematika. Sehingga siswa akan memiliki konsep atas topik matematika tersebut. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya.

Lemahnya penguasaan konsep dan prinsip matematika oleh siswa, dapat mengakibatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal akan lemah pula, sedangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sangat penting dalam pembelajaran matematika. Zulkardi menyatakan bahwa sampai saat ini pendekatan pembelajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional dan bersifat mekanistik yang menekankan pada latihan mengerjakan soal atau *drill and practice*, prosedural serta banyak menggunakan rumus dan algoritma sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin. Konsekuensinya bila mereka diberikan soal yang berbeda dari soal latihan, mereka akan membuat kesalahan. Mereka kurang terbiasa memecahkan masalah yang banyak di sekeliling mereka.³

Menyelesaikan soal merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran matematika, karena kemampuan menyelesaikan soal yang diperoleh dalam suatu pembelajaran matematika pada umumnya dapat ditransfer untuk digunakan dalam memecahkan masalah lain. Hal ini juga diharapkan bagi para siswa berkebutuhan khusus terutama siswa lamban belajar untuk dapat melaksanakannya.

Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru hendaknya dapat menyusun program pengajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah strategi pembelajaran yang

³ Joko Sutrisno AB, *Jurnal: Pemecahan Masalah sebagai Tujuan dan Proses dalam Pembelajaran Matematika* (Bandar Lampung: Lentera Jurnal Kependidikan, 2013) dalam <http://lenterastkipgribl.blogspot.com/2013/02/pemecahan-masalah-sebagai-tujuan-dan.html>

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong siswa berpikir dan meningkatkan pemahaman siswa akan pelajaran matematika adalah strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa dalam mengutarakan ide-ide mereka kepada teman-temannya karena biasanya siswa lebih terbuka sama temannya.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Berkebutuhan Khusus (Lamban Belajar) dalam Memecahkan Soal pada Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan dengan Strategi *Think-Talk-Write*.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan komunikasi tulis matematika siswa berkebutuhan khusus (lamban belajar) dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran operasi hitung bilangan dengan strategi *Think-Talk-Write*?

2. Bagaimanakah kemampuan komunikasi lisan matematika siswa berkebutuhan khusus (lamban belajar) dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran operasi hitung bilangan dengan strategi *Think-Talk-Write*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi tulis matematika siswa berkebutuhan khusus (lamban belajar) dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran operasi hitung bilangan dengan strategi *Think-Talk-Write*.
2. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi lisan matematika siswa berkebutuhan khusus (lamban belajar) dalam menyelesaikan soal pada pembelajaran operasi hitung bilangan dengan strategi *Think-Talk-Write*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai bekal bagi peneliti ketika terjun dalam pembelajaran di kelas terutama kelas inklusi
 - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* pada kemampuan komunikasi matematika siswa lamban belajar

2. Bagi guru

Sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa khususnya anak lamban belajar.

3. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam menyelesaikan soal, diantaranya siswa dapat:

- a. Merepresentasi, yaitu siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis apa yang diketahui, apa yang ditanya, mengungkapkan ide-ide matematika serta memecahkan masalah.
- b. Mengkonstruksi, yaitu siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan matematikanya melalui interaksi dengan teman maupun guru.
- c. Meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dengan teman sekelompoknya, maupun kemampuan berinteraksi dengan kelompok lain ataupun adanya timbal balik dengan guru.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pemahaman dalam penelitian ini, maka ditetapkan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti seorang siswa berkebutuhan khusus (lamban belajar) SD Mutiara Bunda 1 Sidoarjo, karena di jenjang SD hanya ada satu siswa lamban belajar.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi matematika

Kemampuan komunikasi matematika adalah kemampuan dalam menghubungkan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika: menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik dan aljabar.⁴

2. Analisis kemampuan komunikasi matematika

Analisis kemampuan komunikasi matematika adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kemampuan komunikasi siswa terhadap pemecahan masalah dengan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*.

3. Siswa berkebutuhan khusus

Siswa berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

4. Lamban belajar

Siswa lamban belajar adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah

⁴Jurnal Mumun Syaban, *Menumbuhkembangkan Daya Matematis Siswa*, dalam http://educare.e-kipunla.net/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=7.

teman-temannya) disertai ketidakmampuan atau kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian sehingga memerlukan pelayanan khusus.

5. Strategi *Think-Talk-Write*

Strategi *Think Talk Write* (TTW) adalah strategi pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.⁵

⁵ Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 1992), h. 179

